

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Deskripsi Tradisi Petik Laut Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep

Tradisi petik laut dilakukan bukan semata-mata memberikan persembahan kepada penguasa laut karena ada praktek pelarungan sesajen di tengah laut yang dilakukan oleh masyarakat terutam para nelayan. Namun kegiatan petik laut dilestarikan karena faktor ungkapan rasa syukur serta pemberdayaan budaya yang harus di pertahankan dan dilanjutkan oleh generasi penerus.

“Tradisi petik laut adalah bentuk nyata rasa syukur masyarakat desa Lobuk terhadap limpahan nikmat dan anugerah dari Gusti Allah melalui kekayaan laut kepada semua masyarakat desa Lobuk. Dalam pelaksanaannya petik laut dilaksanakan di dua lokasi yaitu di dusun lobuk desa lobuk dan dusun tarogen desa lobuk.”¹

Tradisi Petik laut merupakan sebuah kegiatan rutin yang dilaksanakan setahun sekali sebagai manifestasi dan perwujudan syukur atas nikmat yang diperoleh dari hasil tangkap laut. Dalam pelaksanaannya tradisi tersebut semua perahu nelayan itu di cat dan dihiasi agar terlihat indah dan cantik dan biasanya sebelum hari pelaksanaan kurang lebih dalam kurun waktu satu minggu semua

¹ Moh. Saleh, S.Pd.,M.M, Kepala Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, *Wawancara Langsung* (25 April 2024)

kegiatan melaut libur dan hanya fokus menghias dan memperindah perahu masing-masing pelaut. Sebagai bentuk keseriusan dalam menyambut acara petik laut.²

a. Persiapan Pelaksanaan Petik laut

Pelaksanaan petik laut dilakukan dengan persiapan yang matang dan terencana oleh masyarakat desa lobuk persiapan tersebut dilakukan dengan membentuk kelompok kelompok serta mengadakan pertemuan rutin mingguan untuk *aset saving* pendanaan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan petik laut tersebut.

Pertemuan rutin kelompok yang dilakukan tiap minggu beberapa bulan sebelum pelaksanaan petik laut bertujuan untuk mengurangi beban sumbangan yang nantinya akan digunakan sebagai dana operasional pelaksanaan petik laut. Teknis yang digunakan dalam aset saving mingguan tersebut adalah sistem kredit atau cicilan bagi seluruh anggota kelompok sehingga biaya besar dengan estimasi 70 hingga 80 juta rupiah yang dibutuhkan tidak akan terlalu membebankan kepada masyarakat desa lobuk.

Selain pembuatan kelompok-kelompok yang berfungsi sebagai *aset saving mingguan*, persiapan lain yang juga dilakukan oleh masyarakat desa lobuk sebelum pelaksanaan kegiatan tersebut adalah dengan membentuk panitia pelaksana sebagai penanggung jawab terlaksana lancarnya kegiatan petik laut yang

² Syarif, Masyarakat Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, *Wawancara Langsung* (1 Mei 2024)

dipilih oleh seluruh nelayan dengan prinsip kesepakatan, dan kekeluargaan dalam sebuah kemufakatan.

Dengan demikian seluruh tugas, wewenang serta tanggung jawab dalam suksesi kegiatan petik laut di desa Lobuk sepenuhnya diatur oleh panitia pelaksana walaupun dalam praktek pelaksanaannya dilapangan semua masyarakat ikut andil dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut baik masyarakat yang dipilih menjadi panitia maupun masyarakat non panitia. Namun secara umum *stakeholder* atau pemangku kepentingan yang dipilih oleh para nelayan adalah panitia pelaksana.

b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Petik Laut

Pelaksanaan petik laut di desa lobuk dilaksanakan di dua lokasi yaitu dusun lobuk dan dusun tarogan dalam pelaksanaan petik laut di dusun lobuk dilakukan pada bulan September setiap tahunnya. Sedangkan pelaksanaan petik laut di dusun tarogen dilakukan pada bulan november dalam setiap tahunnya.

Tempat pelaksanaan yang menjadi sentral berlangsungnya tradisi petik laut di dusun lobuk adalah *somor dekai* yang berada di pesisir pelabuhan desa lobuk. Sedangkan tempat pelaksanaan yang menjadi sentral berlangsungnya tradisi petik laut di dusun tarogen adalah Rt 03 namun karena progres pembangunan yang menyebabkan lapangan tempat perayaan petik laut semakin

menyempit maka pada akhirnya tempat pelaksanaan dipindah ke Rt 02 tepatnya geografis yang berada di ujung barat Rt tersebut.³

kegiatan petik laut yang berkembang di desa lobuk diperkirakan kurang lebih terjadi pada tahun 1980 hingga sekarang dapat dilestarikan oleh masyarakat desa lobuk. Pelestarian ini dilakukan sebagai bentuk perwujudan dari apresiasi sekaligus menghormati dan menghargai apa yang telah dilakukan oleh moyang masyarakat desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

c. Rangkaian Acara Tradisi Petik Laut

Dari dua tempat yang menjadi sentral pelaksanaan tradisi petik laut desa lobuk acara berlangsung dengan sistematis secara universal proyeksi acaranya dimulai dari khatmil qur'an, pembacaan shalawat dan doa bersama sedangkan pelaksanaan di dusun lobuk dua tahun terakhir mengalami perubahan dalam teknis pelaksanaannya pagi harinya pertunjukan al banjari dan pembacaan shalawat sedangkan malam harinya dilanjutkan dengan pertunjukan ludruk sedangkan teknis pelaksanaan di dusun tarogen masih belum ada perubahan dimulai dari khatmil quran, pembacaan shalawat, penampilan sinden dilanjutkan pada malam harinya pertunjukan ludruk.⁴

³ Moh. Saleh, S.Pd.,M.M, Kepala Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, *Wawancara Langsung* (25 April 2024)

⁴Syarif, Masyarakat Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, *Wawancara Langsung* (1 Mei 2024)

Secara Spesifik Pelaksanaan petik laut dilaksanakan selama tiga hari persipannya dimulai dari satu minggu sebelum pelaksanaan dengan menghias perahu dan bersih-bersih lingkungan. Di hari pertama dilakukan pendirian terop hari kedua pada malam harinya adalah kegiatan do'a bersama dan khotmil qur'an dilanjutkan pada pagi harinya pembacaan shalawat selama satu hari untuk pelaksanaa petik laut di dusun lobuk dan malam harinya adalah ludruk sedangkan pelaksanaan petik laut di dusun tarogen pagi harinya sinden dan malam harinya adalah pertunjukan ludruk.⁵

Setelah proses mengaji, tahlil bersama serta pembacaan shalawat selesai selanjutnya, semua perahu di arak ke tengah laut seraya melakukan parade pawai perahu bersama hingga beberapa saat lamanya untuk melarung dan melepaskan *Phitek* (perahu buatan yang di dalamnya berisi sesaji jajanan pasar, kepala sapi, kepala ayam dan lain-lain) di tengah laut. Berikutnya semua perahu yang melakukan parade pawai bersama ke tengah laut tersebut kembali lagi ke darat dengan disambut bunyi gamelan yang ditabuh oleh petugas khusus yang memang ahli dibidangnya serta dibarengi dengan *tande' atau sinden*.

Hanya saja baru-baru ini ada sedikit perubahan susunan acara yang dilakukan oleh panitia terutama petik laut yang ada di dusun lobuk ketika proses arak-arakan perahu ketengah laut

⁵ Moh. Saleh, S.Pd.,M.M, Kepala Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, *Wawancara Langsung* (25 April 2024)

kemudian balik lagi ke darat sudah selesai maka untuk siang harinya tidak ada acara lagi sesudahnya oleh karena itu kegiatan petik laut dilanjutkan pada malam hari dalam bentuk pertunjukan dan pementasan salah satu kesenian madura yang berkembang di kabupaten sumenep yaitu pertunjukan *Ludruk* yang pementasannya dilakukan semalam suntuk. Kemudian keesokan malamnya dilanjutkan dengan kegiatan pengajian umum yang dihadiri oleh semua masyarakat desa lobuk serta beberapa masyarakat yang berasal dari desa tetangga. Selama kegiatan petik laut berlangsung semua masyarakat akan berkumpul dalam satu tempat untuk merayakan kegiatan tersebut.⁶

d. Tujuan Pelaksanaan Petik Laut

Tujuan dari pelaksanaan petik laut di desa lobuk adalah untuk mensyukuri nikmat dan anugerah yang diberikan oleh Gusti Allah Swt. Melalui kegiatan do'a bersama dan tahlil bersama semua nelayan memanjatkan harapannya mengenai kehidupan mereka di masa depan agar semakin menjadi lebih baik dalam keberkahan usia, keberkahan ilmu, keberkahan rejeki, keberkahan harta, serta kemudahan dalam setiap urusan di dunia maupun akhirat.

Selain tujuan tersebut ada tujuan lain yang tertanam dalam masing-masing diri nelayan dan masyarakat desa lobuk bahwa manifestasi tradisi petik laut merupakan bentuk penghormatan

⁶ Syarif, Masyarakat Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, *Wawancara Langsung* (1 Mei 2024)

terhadap apa yang terjadi di masa lalu pada kehidupan moyang mereka sehingga memunculkan asumsi bahwa warga dan masyarakat yang baik adalah pribadi atau individu yang menjaga warisan budaya dari nenek moyang atau kearifan lokal agar tidak punah dalam kehidupan generasi berikutnya yang sudah mengalami transformasi pola pikir dan prinsip dalam praktek hidup bermasyarakat.⁷

Orientasi pelestarian budaya desa lobuk memegang prinsip *sekali dayung dua pulau terlampaui* karena pelestarian budaya pada event tersebut tidak hanya berlaku pada tradisi petik laut namun, dalam pelaksanaan petik laut ada beberapa budaya yang secara tidak langsung dilestarikan oleh masyarakat setempat seperti budaya sinden khas madura, pertunjukan seni ludruk yang juga merupakan budaya khas madura, kemudian pembacaan Shalawat Nabi yang merupakan salah satu tradisi Islam, Khatmil Qur'an, tahlil sekaligus doa bersama yang merupakan senjatanya orang islam.

e. Kontribusi petik laut dalam masyarakat desa lobuk

Dalam pelaksanaan petik laut di desa lobuk memberikan sumbangsih internal dan eksternal yang luar biasa bagi masyarakat dan juga bagi desa. Secara internal sumbangsih kegiatan petik laut adalah membentuk serta menguatkan solidaritas atau persaudaraan sesama masyarakat desa lobuk dalam sukseksi kegiatan petik laut.

⁷Moh. Saleh, S.Pd.,M.M, Kepala Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, *Wawancara Langsung* (25 April 2024)

Kebanggaan, cinta tanah kelahiran senasib dan seperjuangan dalam mengembangkan peradaban desanya semakin menggebu dengan adanya momen tahunan tersebut. dalam kegiatan tersebut semua masyarakat bersatu saling mengisi, dan berbagi tenaga, pikiran dan materi baik statusnya sebagai panitia pelaksana maupun mereka yang bukan panitia pelaksana.⁸

Tidak hanya menjadi media pemersatu, perekat kerukunan hidup bernelayan dan bermasyarakat kegiatan petik laut juga menjadi ikon dan simbol peradaban desa lobuk yang melaksanakan kegiatan tahunan petik laut di dua dusun sehingga menjadikan desa lobuk sebagai desa dengan ciri khas kehidupan yang rukun dan senantiasa melestarikan warisan budaya setempat dengan konsep berbeda-beda tapi tetap satu jua (Bhinneka tunggal Ika). Sehingga menjadikan desa tersebut sebagai salah satu desa terpopuler dengan budaya lokalnya yaitu petik laut.

Selain hal tersebut di atas dengan adanya pelaksanaan petik laut, desa lobuk melakukan pemberdayaan sosial ekonomi desa dan masyarakat melalui UMKM sehingga dalam hal pendapatan walaupun terjadinya hanya setahun sekali namun keberadaan kegiatan ini sangat signifikan dalam menambah penghasilan masyarakat setempat sehingga dapat dipastikan ada benefit yang diperoleh oleh masyarakat melalui kegiatan tahunan tersebut.

⁸Moh. Saleh, S.Pd.,M.M, Kepala Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, *Wawancara Langsung* (25 April 2024)

2. Latar Belakang Terjadinya Konflik dalam Tradisi Petik Laut Desa Lobuk Sumenep

Dalam interaksi menjalankan proses kehidupannya manusia tidak terlepas dari kompleksitas dilema dan konflik sosial yang menjadi pelengkap dalam proses pendewasaannya melalui komunikasi yang di bangun. Secara kodrati hal ini juga terjadi pada pelaksanaan tradisi petik laut yang diadakan rutin setiap satu tahun sekali. Rutinitas tahunan tersebut menuai pro dan kontra dalam beberapa praktek yang dilakukan dalam tradisi petik laut dengan beberapa alasan yang diantaranya;

Salah satu Tokoh masyarakat desa Lobuk menganggap bahwa proses pelaksanaan petik laut terutama pada praktek pelarungan *phitek* perahu kecil yang berisi sesajen lengkap dengan kepala sapi atau ayam merupakan persembahan kepada penguasa laut sebagaimana yang disampaikan;

Untuk ritual-ritual yang masih eksis hingga sekarang dipertahankan dalam pelaksanaan petik laut desa lobuk adalah perahu kecil *phitek* yang berisi buah-buahan sesajen-sesajen dan kepala sapi, uang dan lain-lain yang tujuannya adalah persembahan kepada makhluk yang menjaga laut atau penguasa laut istilahnya *nyi roro kidul* dan hal ini tidak bisa ditinggalkan karena hanya setahun sekali *Bileh pole pajegenah tasek se ngakanah cetakah sapeh*.⁹

Kepala desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep menganggap bahwa munculnya konflik pro dan kontra pelaksanaan

⁹Moh. Anwar, Tokoh Masyarakat Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 April 2024)

petik laut di Desa Lobuk berasal dari penilaian sebagian kecil Masyarakat sebagaimana yang disampaikannya;

Dalam pelaksanaan petik laut yang memang sudah turun temurun dan merupakan warisan budaya dari nenek moyang masyarakat desa lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep tidak bisa dihilangkan karena ini merupakan sikap apresiasi peradaban kita terhadap peradaban yang dikembangkan oleh leluhur masyarakat desa lobuk. Walaupun ada sebagian kecil masyarakat yang menilainya dari sudut pandang agama dan menghasilkan asumsi ada beberapa praktek dari pelaksanaan tradisi petik laut yang dinilai tidak agamis dan bahkan syirik hal ini dilatar belakangi oleh masih adanya sebagian masyarakat desa yang memiliki keyakinan bahwa pelarungan perahu kecil yang berisi sesajen dan kepala sapi itu dipersembahkan kepada penguasa laut atau nyi roro kidul. Namun demikian kita harus berpikir secara dewasa dalam hal mendapati praktek tersebut bahwa keyakinan yang berkembang dalam pemikiran nelayan adalah hanya sebagai perantara mendapatkan kemudahan dan keberkahan hidup serta rejeki dari Allah Swt tidak ada maksud lain. Namun ternyata ada sebagian masyarakat yang menganggap ritual pelarungan perahu kecil yang disebut *Phitek* ke tengah laut berisi sesajen mulai dari berbagai jenis olahan jajan sampai pada kepala sapi dianggap sebagai perbuatan syirik ini sudah terjadi sejak berkembangnya tradisi petik laut di desa lobuk. Namun hal itu tidak menyebabkan terjadinya pertikaian dan perpecahan masyarakat desa lobuk.¹⁰

Salah satu tokoh pemuda juga menyampaikan bahwa niat dalam setiap perbuatan juga menjadi penentu syirik tidaknya suatu perbuatan yang kita lakukan sebagaimana kutipannya;

Untuk kita bisa mengetahui suatu perbuatan itu syirik atau tidak maka kita harus mengetahui maksud dan tujuan serta niat dari kegiatan atau perbuatan tersebut. Kalau tujuan dari pelarungan sesajen itu adalah untuk shodaqoh kepada makhluk yang dihidup di laut maka tidak menjadi masalah jika praktek tersebut terus dikembangkan. Namun sebaliknya jika niat dari pelarungan sesajen yang ada di perahu kecil tersebut lebih kepada persembahan kepada penguasa laut atau nyi roro kidul maka hal ini jelas merupakan perbuatan syirik. Karena ada sebagian masyarakat yang masih beranggapan bahwa ritual pelarungan sesajen itu sebagai persembahan maka sangat logis jika kemudian

¹⁰Moh. Saleh, S.Pd.,M.M, Kepala Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, *Wawancara Langsung* (25 April 2024)

ada sebagian kecil masyarakat yang menganggap bahwa itu adalah perbuatan syirik.¹¹

Salah satu tokoh masyarakat dalam penilaiannya menganggap bahwa konflik yang muncul dalam pelaksanaan petik laut di Desa Lobuk disebabkan oleh beberapa hal seperti yang disampaikan;

Kauleh mengingkari sejauh tidak berlawanan dengan agama yang namanya budaya ya silahkan dilakukan. Intinah kauleh de'nikah tradisi, budaya, adat istiadat tidak melanggar agama silahkan oke oke saja dengan syarat engki tidak memberatkan semua biaya itu kepada masyarakat de'nikah. Tapeh umumah mon kauleh se ngabes hal-hal yang tidak berkaitan dengan agama menjadi hiburan kepada masyarakat. Sebagai orang beragama harus memilah dan memilih Cuma karena kauleh benni siapa-siapa engki hanya al-inkaru bil qolbisanikah dalam hati merasa tidak setuju mau diungkap engki percuma karena akan jadi fitnah.¹²

Sedangkan bentuk praktek yang menyebabkan pro dan kontra diantaranya;

Phitek sesajen yang dilepas ke laut itu kan menurut pandangan kauleh termasuk mubadzir ka'dissak membuang-membuang sementara dalam agama itu kalo untuk menghindari bencana musibah bala' hal-hal yang tidak diinginkan ya kita shodaqohkan kepada orang tidak usah dibuang-buang nikah menurut sudut pandangan agama dasarnya adalah Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 26 dan 27 yang artinya "*dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*" Selain itu terdapat niat yang tidak baik dalam pelaksanaan pelarungan sesajen di tengah laut yang ditaruh dalam *phitek* perahu kecil untuk dipersembahkan kepada penguasa laut atau nyi roro kidul padahal mestinya niat itu harus dihindari agar tidak terjerumus pada perbuatan sirik. Kemudian masalah hiburan-hiburan ya biasa namanya hiburan banyak yang bertentangan dengan agama seperti sinden. Saya tidak setuju karena berlawanan dengan agama.

¹¹Abd. Latif, Tokoh Pemuda Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, *Wawancara Langsung* (5 Mei 2024)

¹²Rida'i, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, *Wawancara Langsung* (1 Mei 2024)

Bentuk ketidak setujuan tersebut disikapi dengan solusi yang aman untuk dirinya sendiri dan untuk masyarakat umum serta penyelenggara pelaksanaan petik laut di desa lobuk. Diantra sikap yang diambil adalah;

Engki kadheng kalo tidak punya acara keluar. Tapi Kalo tidak punya acara maka tetap di rumah saja tidak pernah hadir kesana tapeh maskeh tak hadir kan paggun ngiding polanah tempat acaranah kan semmak ben romanah kauleh. Jadi kalo menonton langsung sejak adanya petik laut hingga saat ini Alhamdulillah tidak pernah semoga akan terus istiqomah dengan pendirian saya amin. Dan kejadian ini malah semakin menambah keyakinan saya bahwa apa yang saya lakukan terhadap pelaksanaan petik laut yang diadakan setiap satu tahun sekali adalah benar, buktinya Gusti Allah selalu melindungi saya untuk tidak terlibat dengan tradisi tersebut sejak dulu hingga sekarang¹³

Dengan sikap berdiam diri dirumah ketika sedang berlangsung pelaksanaan petik laut di desa lobuk tidak menyebabkan kesenjangan sosial di desa tersebut.

Tidak ada masalah yang penting kita kalo' mau bersuara lantang boleh dan tidak itu kita harus tahu diri siapa kita kan sanikah.kalo sekiranya gak mampu hal itu ya lebih baik diam apalagi dalam agama itu ada istilah al inkaru fil qolbi dihati harus merasa tidak setuju karena kalo' kita merasa setuju berarti termasuk bagiannya. Dalam agama ada tiga tingkatan itu pertama mencegah dengan tangan, kalo tidak bisa mencegah dengan tangan atau kekuasaan maka mencegah dengan cara yang kedua mencegah dengan lisannya siapa yang masuk pada golongan ini ya ulama' kauleh benni ulama' rakyat jelata hanya tahu bahwa itu tidak sesuai dengan ajaran agama islam makanya wajib al inkaru bil qolbi dan 'uzlah bil amal karena ketika bergabung itu fitnah dan ini juga merupakan tingkatan yang ketiga yaitu mencegah dengan hati. Oleh karenanya lebih baik berdiam diri saja di rumah. Namun sejak bertahun-tahun dengan sikap kukuh saya terhadap petik laut tidak yang memarahi saya. Padahal semua orang tahu saya pasti tidak setuju itu buktinya saya tidak datang ke tempat itu berarti saya tidak setuju sudah. Siapa yang ingin dan mau berdebat

¹³Rida'i, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, *Wawancara Langsung* (1 Mei 2024)

silahkan datang kan begitu saya tidak repot-repot yang penting saya tidak mengganggu mereka.

3. Pola Komunikasi Tokoh Masyarakat Untuk Meminimalisir

Konflik dalam Tradisi Petik Laut di Desa Lobuk Sumenep

Diketahui bahwa dalam pelaksanaan tradisi petik laut desa lobuk tidak hanya merupakan perwujudan dari identitas peradaban dan kebudayaan masyarakat desa lobuk yang terjadi secara turun temurun namun, nilai tersirat lainnya adalah sebagai ekspresi cara berpikir, serta pandangan hidup yang mewakili masyarakat setempat. Oleh karenanya setiap konflik yang terjadi akibat adanya pelaksanaan petik laut harus di minimalisir dengan cara dan pola komunikasi tertentu antara lain;

Perbedaan cara berpikir dan pandangan dalam pelaksanaan petik laut yang menurut sebagian kecil masyarakat tidak agamis seperti sinden dan ludruk atau juga ada praktek-praktek lain yang menurut anggapan sebagian kecil masyarakat adalah praktek syirik hal-hal seperti itu tetap kita hargai sebagai proses pendewasaan sosial melalui penyelesaian yang baik sehingga antara penyelenggara aktif petik laut dan sebagian kecil masyarakat yang tidak setuju tidak terjadi kesenjangan sosial yang berakibat pada perpecahan dalam masyarakat lobuk. Kita hargai dengan mengedepankan sikap toleransi dalam menyikapi perbedaan dengan berbagai macam pertimbangan.¹⁴

Lebih lanjut Bapak Kepala Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep saat di wawancarai secara langsung di rumahnya menyampaikan bahwa:

Dalam menyikapi perbedaan pandangan mengenai petik laut yang menuai pro dan kontra dalam beberapa praktek yang dilaksanakan dengan menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk bersikap inklusif atau terbuka dengan segala perbedaan yang sekiranya

¹⁴Moh. Saleh, S.Pd.,M.M, Kepala Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, *Wawancara Langsung* (25 April 2024)

terjadi dalam hidup bermasyarakat. Jangan sekali-kali menyikapi perbedaan dengan sikap eksklusif atau tertutup dan hanya mementingkan egoisme saja. Sebagai masyarakat desa lobuk yang baik mestinya tidak menjadikan perbedaan pandangan dan penilaian ini sebagai media untuk memecah persatuan dan kesatuan terutama perbedaan dalam pelaksanaan petik laut. Apalagi sejak dulu kita masyarakat lobuk sudah diajarkan oleh nenek moyang untuk selalu guyub di tengah-tengah perbedaan. Ternyata ketika kaji warisan nenek moyang terhadap masyarakat desa lobuk bukan hanya sekedar warisan budaya untuk kita pertahankan dan lestarian dari masa ke masa namun juga ada warisan nilai-nilai luhur dalam menyikapi perbedaan di tengah-tengah pelestarian budaya yang dilakukan dengan bijaksana, toleransi dan tidak menutup diri dari kritik dan saran orang lain yang berada di sekitar kita.¹⁵

Lebih lanjut Kepala Desa Lobuk Menginginkan bahwa sikap antipati sebagian kecil masyarakat desa lobuk terhadap pelaksanaan petik laut harus dibarengi dengan kedewasaan sebagaimana beliau menyampaikan;

Masyarakat yang tidak setuju dan antipati terhadap beberapa praktek yang dilakukan dalam tradisi petik laut karena adanya penilaian syirik dan tidak agamis maka harus di akhiri dengan toleransi dalam artian jangan pernah berusaha untuk membuat keributan apalagi sampai berusaha menghalangi atau berusaha menggagalkan pelaksanaan petik laut yang memang sudah menjadi agenda tahunan bagi masyarakat nelayan desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

Salah satu tokoh Pemuda menganggap biasa dengan terjadinya perbedaan dan pandangan syirik serta tidak agamis dan menyikapinya dengan kesadaran toleransi yang tinggi mengenai pelaksanaan tradisi petik laut sebagaimana yang disampaikan;

Kalo masalah perbedaan pendapat dan pandangan itu sudah biasa dari tahun ke tahun apalagi kalo dilihat dari sudut pandang agama tentunya banyak hal yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama namun sebagai warga dan masyarakat yang baik kita harus

¹⁵Moh. Saleh, S.Pd.,M.M, Kepala Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, *Wawancara Langsung* (25 April 2024)

sadar se sadarnya bahwa kebersamaan dan kekompakan itu harus didahulukan dalam pelestarian budaya apalagi di dalamnya juga terdapat praktek hataman, sholawat dan bahkan pengajian umum. Jadi selain ada nilai-nilai yang tidak agamis juga masih banyak praktek agamis dalam pelaksanaan tradisi tersebut. jadi toleransi adalah pilihan tepat untuk kita menjaga kerukunan di tengah perbedaan persepsi tentang budaya petik laut desa lobuk.¹⁶

Salah satu warga meyakini bahwa dalam menyikapi konflik atau perbedaan pandangan mengenai pelaksanaan tradisi petik laut di desa lobuk tidak bisa dilakukan secara vulgar dan sarkastik namun harus dilakukan secara perlahan sebagaimana yang disampaikan.

Untuk memberikan pemahaman dan pengertian kepada masyarakat mengenai praktek-praktek sirik yang ada dalam pelaksanaan tradisi petik laut kita harus melakukannya secara perlahan-lahan tidak bisa langsung menggunakan bahasa sarkas dan vulgar namun disampaikan dengan bahasa yang halus pada saat dan waktu yang tepat sekaligus dengan strategi pendekatan yang jitu sehingga tujuan dari pesan yang disampaikan akan tercapai tanpa adanya konflik yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sosial masyarakat.¹⁷ Strategi yang dilakukan adalah dengan pendekatan personal dan pendekatan komunal atau kelompok. Selain itu kita bisa memanfaatkan peran komunikasi tokoh dan kiai dalam memberikan pemahaman dan pengertian mengenai praktek tersebut. sebagaimana yang dilakukan oleh wali songo dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia yang ketika itu sudah memiliki keyakinan terhadap agama budha dan hindu. Jadi para wali songo dalam proses Islamisasi Nusantara tidak menghapus budaya yang sudah ada namun dalam esensi dan substansinya diislamkan sehingga secara perlahan masyarakat akan mengalami pergeseran pemahaman.

Kemudian tokoh pemuda lain berpendapat bahwa untuk menghilangkan praktek-praktek syirik pada tradisi petik laut desa labuk kecamatan bluto kabupaten sumenep harus dilakukan orang yang mampu seperti yang disampaikan;

¹⁶Syarif, Tokoh Pemuda Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, *Wawancara Langsung* (1 Mei 2024)

¹⁷ Abd. Latif, Tokoh Pemuda Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, *Wawancara Langsung* (5 Mei 2024)

Mon engak be'abe'en tak bisa ma ambu kegiatan jereyah polanah be'abe'en benni pasapah artengah tak andik jabatan, tak andik koasa, tak andik dunnya benni oreng kaya ben benni keyaeh atau tokoh masyarakat. Sebisa ma ambu iyeh keyaeh, tokoh masyarakat dan lainnah se tantonah andik pangartean otabel pemahaman delem mengenai agemah.¹⁸

Kalau seperti saya tidak bisa memberhentikan atau menghapus tradisi petik laut atau praktek-praktek lain yang ada di dalamnya. Karena saya bukan siapa-siapa artinya tidak memiliki jabatan, tidak memiliki kekuasaan, bukan orang kaya dan juga bukan kiai atau bukan tokoh masyarakat. Yang memberhentikan atau menghapus kegiatan tersebut adalah kiai, tokoh masyarakat dan masyarakat lain yang memiliki pemahaman dan pengertian mendalam tentang ajaran agama.

Lebih lanjut salah satu tokoh masyarakat desa lobuk menyampaikan bahwa pola dan bangunan komunikasi dalam penyampaian pesan tentang praktek menyimpang petik laut harus dilakukan secara perlahan dari hati ke hati karena tolak ukur syirik tidaknya suatu perbuatan itu tergantung pada niatnya seperti yang disampaikan;

Jika memang masih ada anggapan bahwa pelarungan sesajen yang ada di perahu kecil yang oleh masyarakat desa lobuk disebut sebagai *phitek* maka pola komunikasi yang harus dilakukan adalah komunikasi personal atau perorangan mengingat tidak semua masyarakat desa lobuk yang memiliki anggapan bahwa pelarungan itu adalah persembangan kepada penguasa laut. Komunikasi perorangan ini dilakukan oleh kepala desa lobuk dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama. Pendekatan lain yang bisa digunakan adalah komunikasi dengan pendekatan kelompok untuk memberikan pematapan pemahaman kepada masyarakat yang memang sudah paham maupun masyarakat yang belum paham mengenai pentingnya meluruskan niat dalam melaksanakan suatu perbuatan untuk menghindari perbuatan syirik. hal ini dilakukan juga oleh kepala desa lobuk dan kiai atau muballigh yang kebetulan menjadi penceramah pada pelaksanaan petik laut¹⁹

¹⁸ Sutrisno, Tokoh Pemuda Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, *Wawancara Langsung* (7 Mei 2024)

¹⁹ Abd. Latif, Tokoh Pemuda Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, *Wawancara Langsung* (5 Mei 2024)

B. Temuan Penelitian

1. Latar Belakang terjadinya Konflik dalam Tradisi Petik Laut di Desa Lobuk Sumenep

- 1) Ada perbuatan mubadzir membuang-buang makanan dalam pelarungan sesajen
- 2) terdapat praktek yang dianggap sebagai perbuatan sirik pada Pelarungan sesajen berupa berbagai macam jajanan pasar, buah-buahan, uang dan kepala sapi atau ayam yang ada dalam perahu kecil yang oleh masyarakat desa lobuk disebut sebagai *phitek*
- 3) Niat persembahan kepada penguasa laut dengan melarungkan sesajen

2. Pola Komunikasi Tokoh Masyarakat Untuk Meminimalisir Konflik dalam Tradisi Petik Laut di Desa Lobuk Sumenep

- 1) Komunikasi perorangan atau antarpersonal yang dilakukan oleh kepala desa lobuk, kiai, tokoh masyarakat untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat
- 2) Komunikasi kelompok yang dilakukan oleh kepala desa dan tokoh masyarakat

C. Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data untuk memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai hasil penelitian. Berikut akan dibahas analisis peneliti mengenai pola

komunikasi yang diterapkan untuk meminimalisir konflik terkait tradisi petik laut di masyarakat Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.

1. Latar Belakang Terjadinya Konflik dalam Tradisi Petik Laut Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep

Konflik bukanlah fenomena yang objektif dan nyata, melainkan sesuatu yang ada dalam pikiran orang-orang yang terlibat. Yang terlihat nyata hanyalah perwujudannya, seperti perasaan sedih, perdebatan, atau pertikaian. Oleh karena itu, dalam menangani konflik, seseorang perlu bersikap empati, yaitu dengan memahami situasi dari sudut pandang para pelaku utama yang terlibat. Unsur penting dalam manajemen adalah kemampuan untuk bersikap persuasif. Konflik pada dasarnya bermula dari hal-hal yang bersifat abstrak, namun dapat berkembang menjadi dampak negatif yang nyata, termasuk bentrokan fisik antara individu yang terlibat dalam konflik. Konflik senantiasa mewarnai kehidupan, mulai dari konflik yang sangat kecil hingga yang sangat besar. Konflik muncul akibat perbedaan persepsi, perbedaan pendapat, dan ketidaksesuaian kepentingan. Beberapa konflik dapat diselesaikan secara tuntas, sementara yang lain mungkin hanya teratasi sebagian, dan ada juga konflik yang berlarut-larut tanpa solusi.²⁰

Konflik dapat dipahami sebagai sebuah proses yang dimulai ketika satu pihak merasa bahwa pihak lain telah memberikan

²⁰ Khazaimi, "Latar Belakang Konflik," *Jurnal Al-Iman* 2, No. 2 (Maret, 2016): 3.

pengaruh negatif terhadap kondisi tertentu, yang menjadi titik awal terjadinya konflik. Konflik didefinisikan sebagai akibat dari situasi di mana terdapat keinginan atau kehendak yang berbeda atau bertentangan antara satu pihak dengan pihak lainnya, sehingga mengakibatkan gangguan bagi salah satu atau kedua belah pihak.²¹ Konflik dapat muncul di berbagai bidang, termasuk politik, sosial budaya, organisasi, pendidikan, kesehatan, dan bahkan dalam lingkungan keluarga.

Karena konflik dapat terjadi di mana saja maka sebuah keniscayaan jika terjadi juga pada pelaksanaan tradisi petik laut di desa lobuk yang sudah menjadi rutinitas tahunan sekaligus warisan dari nenek moyangnya. Dalam pelaksanaan tradisi petik laut di desa lobuk kecamatan bluto kabupaten sumenep menuai pro dan kontra yang dipicu oleh hal-hal berikut yaitu;

Pertama; adanya estimasi bahwa ada beberapa praktek yang tidak agamis sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat.²² Maka dalam hal ini beberapa praktek yang dimaksud adalah praktek yang dilakukan dalam tradisi petik laut berupa ritual dan Proses pelarungan sesajen yang terdiri dari berbagai jenis jajanan, buah-buahan, uang, kepala sapi dan lain-lain yang dimasukkan kedalam sebuah perahu kecil yang menurut masyarakat desa Lobuk disebut *phitek* di tengah laut dianggap sebagai perbuatan *mubadzir* yang tidak disukai oleh Allah karena

²¹ Andri Wahyudi, "Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan," *Jurnal JIME Mataram* 2, No. 2 (Oktober, 2016): 3.

²² Koentjaraningrat, *Antropologi Sosial* (Jakarta: DIAN RAKYAT, 1990),55

perwujudan nyata dari pelarungan sesajen di tengah laut tersebut adalah menghambur-hamburkan makanan yang mestinya tidak dilakukan dalam tradisi petik laut dan praktek tersebut tidak sesuai dengan Surat Al-Isra ayat 26 dan 27 yang artinya “dan berikanlah kepada keluarga-Keluarga yang dekat akan haknya kepada orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya pemborosan itu adalah saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada tuhannya”.²³ Sehingga praktek pelarungan tersebut menimbulkan konflik dalam pelaksanaannya.

Kedua; adanya estimasi bahwa ada beberapa praktek yang dilatarbelakangi dengan niat persembahan kepada selain Allah, sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat.²⁴ Maka dalam hal ini faktor yang dimaksud adalah adanya pelaku tradisi petik laut desa Lobuk yang memiliki niat menyekutukan Allah dengan melakukan persembahan kepada penguasa laut dalam melestarikan budaya tradisi petik laut terutama pada ritual pelarungan *phitek* Pelarungan perahu kecil yang berisi sesajen terdiri dari berbagai jenis jajanan, buah-buahan, uang, kepala sapi atau kepala ayam yang diniatkan dan dimaksudkan oleh sebagian masyarakat sebagai persembahan kepada penguasa laut atau nyi roro kidul sehingga niat, maksud atau tujuan tersebut menyebabkan munculnya perbedaan pandangan dan pendapat sebagian

²³ Iwan Setiawan, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna* (Bandung: CORDOBA, 2020),282

²⁴ Koentjaraningrat, *Antropologi Sosial* (Jakarta: DIAN RAKYAT, 1990),55

masyarakat desa lobuk bahkan tradisi tersebut diklaim sebagai perbuatan yang tidak agamis dan syirik.

Dengan demikian, bentuk konflik yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi petik laut di Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, termasuk dalam jenis konflik pribadi, yaitu konflik yang muncul sebagai akibat dari kombinasi berbagai kepentingan yang dimiliki individu untuk mencapai tujuan pribadi serta banyaknya kepentingan yang dimiliki oleh seseorang dalam upaya mencapai tujuan orang lain.²⁵

Namun sekalipun terdapat konflik dalam pelaksanaan tradisi petik laut di desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep sebagai kelompok oposisi atau penentang dalam tradisi petik laut memiliki cara tersendiri untuk menghindari adanya perpecahan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan hidup bermasyarakat sehingga pada akhirnya dapat menggagalkan pelaksanaan tradisi petik laut. Strategi yang dimaksud adalah dengan tidak bergabung dalam acara petik laut sembari menanamkan keyakinan *al inkaru bil qolbi* mengingkari dalam hati terhadap perbuatan yang sudah nyata menyimpang dari ajaran agama. Hal ini dilakukan karena ketidakmampuannya dalam menyuarakan pendapat dengan alasan status sosialnya yang berada pada level *lower class* atau masyarakat bawah sehingga kemungkinan besar aspirasinya tidak akan pernah didengar oleh

²⁵ R. Wayne Pace, Done F. Faules, “Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan,” ed., Deddy Mulyana (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2018), 370.

siapapun. Sikap yang diambil oleh masyarakat di tengah-tengah konflik tradisi petik laut adalah gaya kompromiser atau pendamai. Gaya konflik ini berasumsi bahwa setiap individu yang terlibat dalam suatu pertentangan mampu menerima kekalahan dan berusaha membantu menemukan posisi yang dapat dijalankan. Pola "mengalah" sering diterapkan dalam pendekatan ini.²⁶

2. Pola Komunikasi Tokoh Masyarakat Untuk Meminimalisir Konflik dalam Tradisi Petik Laut di Desa Lobuk Sumenep

Komunikasi merupakan aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan dapat dianggap sebagai fenomena yang berperan penting dalam pembentukan masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi. Dalam konteks ini, setiap individu di dalam masyarakat saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama.²⁷ Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang-orang yang menerima pesan. Dalam hal terjadinya konflik pada pelaksanaan tradisi petik laut desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, maka pola komunikasi menjadi penentu dalam penyelesaian konflik tersebut. pola komunikasi yang dilakukan dalam meminimalisir konflik yang terjadi di desa lobuk dalam pelaksanaan tradisi tahunan petik laut adalah dengan cara;

²⁶ R. Wayne Pace, Done F. Faules, “ *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan,*” ed., Deddy Mulyana (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2018),371

²⁷ Ibid.

- a. Komunikasi antarpersonal²⁸ yang dilakukan oleh kepala desa, tokoh masyarakat, ustad dan para kiai dengan memberikan pemahaman agar terhindar dari perbuatan mubadzir dalam pelaksanaan tradisi petik laut dengan mengajak masyarakat agar memberikan sesajen dan makanan yang dilarungkan ke laut kepada masyarakat miskin terdekat atau orang yang melakukan perjalanan atau musafir dan hal ini lebih bernilai ibadah sesuai dengan apa yang perintahkan dalam Al-Qur'an surat al Isra' surat 26-27. Semestara agar terhindar dari perbuatan syirik dengan cara mengajak seluruh masyarakat pelaku tradisi petik laut untuk meluruskan niat pada setiap perbuatan terutama pada ritual pelarungan sesajen harus diniati dengan shodaqoh kepada makhluk yang ada di laut bukan diniatkan sebagai persembahan kepada penguasa laut atau nyi roro kidul. Jika dimungkinkan faktor yang pertama tidak bisa di hilangkan maka faktor kedua menjadi sebuah kewajiban untuk dilakukan. Komunikasi antarpersonal atau antarpribadi adalah bentuk komunikasi yang berlangsung antara individu secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta untuk menangkap reaksi orang lain secara

²⁸ Syaiful Rohim, "Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi," (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2016), 19.

langsung, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.²⁹

- b. Komunikasi kelompok juga dilakukan oleh kepala desa, tokoh masyarakat dan para kiai untuk meminimalisir berkembangnya konflik tentang pelaksanaan petik laut di desa lobuk dilakukan dengan memberikan pemahaman bahwa dari pada terbuang percuma maka sesajen yang dilarungkan ke laut lebih baik di berikan kepada fakir miskin dari unsur kerabat dekat atau diberikan kepada musafir atau orang yang sedang melakukan perjalanan. Sedangkan untuk menghindari perbuatan sirik maka bisa dilakukan dengan meluruskan niat untuk tidak mempersembahkan sesajen yang dilarungkan ke laut itu kepada penguasa laut atau nyi roro kidul. Namun harus diniatkan shodaqoh kepada semua makhluk yang hidup laut. Komunikasi kelompok ini dianggap efektif untuk dilakukan oleh kepala desa serta tokoh masyarakat kepada pelaku tradisi petik laut dan seluruh masyarakat desa lobuk karena Komunikasi kelompok adalah dialog yang dilakukan oleh individu yang memiliki pengaruh dalam kelompok kecil atau besar dalam konteks kehidupan bermasyarakat.³⁰

²⁹ Syaiful Rohim, *“Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi,”* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2016), 20.

³⁰ Ibid..